

## **IMPLEMENTASI PENCATATAN AKUNTANSI DALAM PENGELOLAN KEUANGAN USAHA MIKRO DI KOTA GORONTALO**

*Moh. Haryo Abd Hakim Nento<sup>1</sup>, Dinda Patilima<sup>2</sup>, Nadiya Fatmawati P. Laiya<sup>3</sup>, Delwiwanda Mamonto<sup>4</sup>, Fazri Mohehu<sup>5</sup>, Ratna Ahmad<sup>6</sup>*

*Universitas Negeri Gorontalo, Kota Gorontalo, Indonesia<sup>1</sup>*

*Universitas Negeri Gorontalo, Kota Gorontalo, Indonesia<sup>2</sup>*

*Universitas Negeri Gorontalo, Kota Gorontalo, Indonesia<sup>3</sup>*

*Universitas Negeri Gorontalo, Kota Gorontalo, Indonesia<sup>4</sup>*

*Universitas Negeri Gorontalo, Kota Gorontalo, Indonesia<sup>5</sup>*

*Universitas Negeri Gorontalo, Kota Gorontalo, Indonesia<sup>6</sup>*

*E-mail: [fazrimohehu97@ung.ac.id](mailto:fazrimohehu97@ung.ac.id)*

---

**Abstract:** *The implementation of accounting records among micro businesses in Gorontalo City reveals a significant contrast between manual bookkeeping and digital application-based recording. Manual bookkeeping produces limited and unstructured financial information, making it difficult for business owners to monitor cash flows, calculate profits, and control operational costs. Transactions are generally noted in simple chronological order without proper account classification, resulting in low data accuracy. In contrast, digital tools such as Kasir Pintar provide accurate sales reports, real-time inventory monitoring, and efficient daily financial tracking. These systems enhance operational efficiency, speed up recording processes, and reduce the risk of errors commonly found in manual methods. The comparison demonstrates that the adoption of digital accounting tools offers substantial advantages in information accuracy, analytical capability, and data-driven decision-making. These findings highlight the importance of improving accounting literacy and encouraging technological adoption to support transparency, accountability, and business sustainability among micro enterprises*

**Keywords:** *Accounting Records; Micro Business; Manual Bookkeeping; POS Application; Digitalization Of Msmes*

---

**Abstrak:** Implementasi pencatatan akuntansi pada usaha mikro di Kota Gorontalo menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara penggunaan metode pencatatan manual dan pencatatan berbasis aplikasi digital. Pada usaha mikro yang masih mengandalkan pencatatan manual, informasi keuangan yang dihasilkan bersifat terbatas, tidak terstruktur, dan sering menyulitkan pemilik dalam memantau arus kas, menghitung laba, serta mengendalikan biaya operasional. Keterbatasan ini muncul karena transaksi dicatat secara sederhana tanpa klasifikasi akun yang jelas. Sebaliknya, penerapan aplikasi pencatatan digital seperti Kasir Pintar mampu menyediakan laporan penjualan yang akurat, pencatatan persediaan secara real-time, serta pemantauan pendapatan harian yang lebih efektif. Sistem digital tersebut meningkatkan efisiensi operasional, mempercepat proses pencatatan, serta mengurangi risiko kesalahan dalam rekapitulasi transaksi. Perbandingan kedua pendekatan ini menegaskan bahwa pemanfaatan teknologi dalam pencatatan akuntansi memberikan dampak positif terhadap kualitas pengelolaan keuangan usaha mikro, terutama dalam hal akurasi informasi, kemudahan analisis, dan dukungan pada pengambilan keputusan berbasis data. Temuan ini memperlihatkan perlunya peningkatan literasi akuntansi dan adopsi teknologi bagi pelaku usaha mikro untuk mewujudkan transparansi, akuntabilitas, dan keberlanjutan usaha.

**Kata Kunci:** *Pencatatan Akuntansi; Usaha Mikro; Pencatatan Manual; Aplikasi Kasir; Digitalisasi UMKM*

### **PENDAHULUAN**

Usaha mikro menempati peran strategis dalam perekonomian Indonesia jumlahnya sangat besar, menyerap tenaga kerja, dan menjadi fondasi ketahanan ekonomi lokal. Namun di balik kontribusi kuantitatif tersebut terdapat masalah kualitas pengelolaan termasuk pengelolaan keuangan dan pencatatan akuntansi yang berulang muncul dalam berbagai studi lapangan. Beberapa penelitian

lapangan menunjukkan bahwa banyak pelaku usaha mikro belum menerapkan sistem pencatatan yang baik sehingga sulit mengukur kinerja usaha, memantau arus kas, dan menyiapkan laporan keuangan yang dapat dipakai untuk pengambilan keputusan maupun persyaratan perbankan. Kondisi ini menjadi dasar kuat mengapa penelitian tentang implementasi pencatatan akuntansi pada usaha mikro masih relevan dan mendesak (Prihastiwati & Sholihin, 2018). Di tingkat praktis, pelatihan dan pendampingan pencatatan akuntansi sederhana terbukti mampu mengubah kebiasaan pengelolaan keuangan pelaku UMKM dan meningkatkan kemampuan mereka dalam menyusun anggaran dan mengendalikan arus kas. Hasil kegiatan pengabdian menunjukkan bahwa setelah pendampingan, sebagian besar peserta mampu menerapkan pencatatan sederhana dan memahami pentingnya pencatatan untuk memprediksi perkembangan usaha. Namun efek jangka panjang dan skalabilitas intervensi semacam ini masih butuh kajian lebih sistematis, terutama untuk melihat apakah praktik baik itu tahan terhadap tekanan eksternal seperti fluktuasi permintaan atau krisis ekonomi (Noholo & Lukum, 2021)

Masalah khusus yang sering muncul pada usaha mikro adalah pengelolaan persediaan baik dari sisi pengakuan, penilaian, maupun penyajiannya yang berimbas langsung pada perhitungan harga pokok dan margin usaha. Penelitian di Gorontalo menemukan bahwa penerapan prinsip pengelolaan persediaan menurut SAK EMKM masih rendah (kategori "sebagian kecil menerapkan"), dan ini menandakan celah antara teori standar akuntansi yang disusun untuk entitas mikro/kecil dengan praktik di lapangan. Celah ini mempunyai konsekuensi nyata: nilai persediaan yang salah kaprah menyebabkan laba terdistorsi, keputusan pembelian atau penetapan harga menjadi suboptimal, dan cadangan likuiditas usaha menjadi rentan (Ahmad et al., 2022). Hambatan penerapan pencatatan akuntansi yang konsisten di level usaha mikro bersifat multi-dimensi: kurangnya pengetahuan tentang SAK EMKM dan teknik pencatatan, minimnya dukungan atau sosialisasi dari pemerintah daerah, keterbatasan SDM (tidak ada staf khusus akuntansi), serta prioritas pemilik yang lebih fokus pada operasional harian ketimbang pencatatan jangka panjang. Selain itu ukuran usaha dan kualifikasi tenaga yang menangani pembukuan terbukti mempengaruhi adopsi praktik akuntansi manajerial. Kondisi-kondisi inilah yang menegaskan kebutuhan penelitian yang tidak hanya mendeskripsikan tingkat penerapan, tetapi juga mengeksplorasi faktor-faktor penghambat dan solusi intervensional yang realistis (Prihastiwati & Sholihin, 2018)

Dengan latar itu, fokus pada implementasi pencatatan akuntansi (bukan sekadar teori akuntansi) relevan karena pencatatan adalah pintu masuk bagi seluruh fungsi manajerial keuangan: pengendalian kas, penganggaran, penentuan harga, pengelolaan persediaan, pelaporan, serta akses pembiayaan. Penelitian yang menelaah proses implementasi (bagaimana metode, format sederhana, alat bantu), faktor pendukung (pelatihan, template, dukungan pemerintah), dan hasil (perbaikan arus kas, ketepatan penentuan harga, kemampuan mendokumentasikan kinerja) akan memberi kontribusi teori sekaligus rekomendasi praktis untuk pengembangan UMKM (Ahmad et al., 2022).

Implementasi pencatatan akuntansi pada usaha mikro tidak dapat dilepaskan dari teori perilaku pemilik usaha, teori kontingensi dalam praktik akuntansi, serta kerangka normatif seperti SAK EMKM. Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa keputusan pelaku usaha untuk melakukan pencatatan keuangan dipengaruhi oleh pengetahuan, persepsi, dan kebiasaan dalam mengelola usaha. (Putri & Hidajat, 2025) menegaskan bahwa perilaku dan pengetahuan pelaku UMKM menjadi faktor utama yang menentukan apakah sistem pencatatan sederhana benar-benar dijalankan atau hanya menjadi formalitas. Ketika pengetahuan tentang akuntansi rendah, pencatatan umumnya hanya dilakukan jika dianggap mendesak, bukan sebagai bagian dari proses pengelolaan bisnis yang berkelanjutan. Kondisi tersebut sejalan dengan teori kontingensi dalam akuntansi manajerial, yang menjelaskan bahwa penggunaan teknik akuntansi sangat dipengaruhi oleh karakteristik organisasi seperti ukuran usaha, lingkungan bisnis, dan kapasitas SDM. Penelitian yang membahas praktik akuntansi manajerial menemukan bahwa ukuran usaha, kompetensi pengelola, dan kualifikasi staf akuntansi memiliki pengaruh signifikan terhadap penggunaan praktik pencatatan maupun pengendalian keuangan. Pada usaha mikro, di mana pemilik memegang hampir seluruh fungsi operasional sekaligus administratif, kompleksitas pekerjaan sering membuat pencatatan akuntansi tidak menjadi prioritas, sehingga tingkat implementasinya rendah. Hal ini juga tercermin dalam temuan yang menyebutkan bahwa variabel organisasi sangat menentukan sejauh mana praktik pencatatan dilaksanakan (Prihastiwati & Sholihin, 2018).

Dalam konteks normatif, SAK EMKM memberikan pedoman teknis bagi entitas mikro untuk melakukan pencatatan yang sesuai standar, terutama dalam aspek pengakuan, pengukuran, dan penyajian pos keuangan penting. Namun, berbagai penelitian menemukan adanya kesenjangan antara standar dan praktik aktual. Sebagai contoh, penelitian mengenai pengelolaan persediaan menunjukkan bahwa mayoritas pelaku usaha mikro hanya mampu menerapkan sebagian kecil aspek pencatatan, seperti mencatat jumlah barang masuk dan keluar, tetapi belum mampu menyusun penyajian laporan atau melakukan pengukuran yang benar sesuai SAK EMKM.

Akibatnya, perhitungan nilai persediaan sering kali tidak tepat, sehingga laporan laba rugi dan posisi keuangan menjadi bias.(Ahmad et al., 2022). Keterbatasan implementasi tersebut juga dipengaruhi oleh minimnya pelatihan, akses informasi, dan dukungan pemerintah daerah. Studi pengabdian masyarakat dalam file lain menunjukkan bahwa ketika pelaku UMKM diberikan pelatihan pencatatan sederhana disertai pendampingan langsung menggunakan contoh kasus nyata, pemahaman dan kemampuan mereka dalam mencatat transaksi meningkat drastis. Setelah dilatih, peserta dapat membuat pencatatan kas masuk-keluar, menghitung laba sederhana, serta memahami manfaat pencatatan bagi pengendalian usaha. Namun penelitian tersebut juga menekankan bahwa keberhasilan pelatihan sangat dipengaruhi oleh keberlanjutan pendampingan, karena tanpa kebiasaan baru yang dibentuk, pelaku usaha cenderung kembali pada pola lama yang tidak sistematis.(Noholo & Lukum, 2021)

Selain itu, aspek teoritis lain yang relevan dengan implementasi pencatatan akuntansi pada usaha mikro adalah manajemen persediaan. Persediaan merupakan salah satu komponen penting dalam laporan keuangan UMKM, terutama pada usaha dagang dan produksi. Penelitian yang mengkaji persediaan pada UMKM menunjukkan bahwa ketidaktepatan pencatatan persediaan menyebabkan kesalahan dalam menentukan harga pokok penjualan (HPP) dan margin usaha, yang akhirnya mempengaruhi kualitas keputusan produksi dan penetapan harga. Banyak UMKM hanya mencatat secara fisik tanpa memahami bagaimana persediaan harus diukur nilainya atau bagaimana biaya persediaan masuk ke laporan laba rugi. Hal ini memperkuat urgensi penyederhanaan modul pencatatan persediaan yang lebih praktis dan mudah diterapkan oleh pelaku UMKM.(Ahmad et al., 2022)

Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pelaku UMKM dan usaha mikro umumnya masih menerapkan pencatatan keuangan secara sederhana dan belum sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku, seperti SAK EMKM. Banyak pelaku usaha hanya melakukan pencatatan kas masuk dan keluar, penjualan, pembelian, dan biaya secara manual tanpa penyusunan laporan keuangan lengkap yang mencakup basis akrual dan prinsip pencatatan ganda. Kendala utama yang ditemukan adalah kurangnya pengetahuan, keterbatasan sumber daya manusia, dan kurangnya sosialisasi atau pendampingan terkait pengelolaan keuangan yang benar. Akibatnya, informasi keuangan yang dihasilkan tidak lengkap dan hanya digunakan untuk pengendalian usaha secara dasar, sehingga menyulitkan pengambilan keputusan strategis dan akses pembiayaan. Penelitian-penelitian tersebut menegaskan pentingnya peningkatan literasi dan pelatihan akuntansi agar UMKM dapat mengelola keuangan secara lebih efektif dan profesional sesuai standar yang berlaku.

Berdasarkan hasil observasi lapangan yang dilakukan, ditemukan dua jenis penerapan pencatatan akuntansi yang berbeda pada dua usaha mikro, yaitu sebuah pabrik pembuatan mie yang masih menggunakan pencatatan manual dan sebuah coffeshop Omacafe yang sudah menerapkan pencatatan menggunakan aplikasi kasir. Kondisi ini mencerminkan variasi tingkat implementasi sistem pencatatan pada pelaku UMKM sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan usahanya. Fenomena pencatatan manual yang masih digunakan oleh pabrik mie sejalan dengan temuan penelitian (Andarsari & Dura, n.d.) dan (Akuntansi et al., n.d.) yang menunjukkan bahwa banyak UMKM masih menerapkan pencatatan keuangan secara sederhana, manual, dan belum terstruktur sesuai standar akuntansi. Kurangnya penggunaan teknologi dan perangkat pembantu menjadi faktor penghambat dalam penyusunan laporan keuangan yang lengkap dan akurat, seperti yang diamati di pabrik mie tersebut. Hal ini juga mengindikasikan perlunya peningkatan literasi dan pelatihan dalam pencatatan akuntansi agar pengelolaan keuangan menjadi lebih baik. Di sisi lain, praktik penggunaan aplikasi kasir pada coffeshop Omacafe mencerminkan kemajuan dalam penerapan teknologi informasi untuk pencatatan akuntansi, yang mendukung pengelolaan data keuangan yang lebih terstruktur dan efisien. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran positif yang sejalan dengan hasil penelitian (Menengah, 2022) yang menggarisbawahi pentingnya penggunaan sistem akuntansi yang lebih modern untuk mendukung pencatatan yang sistematis dan penyusunan laporan keuangan yang lebih baik dalam UMKM.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami penerapan pencatatan akuntansi pada dua usaha mikro yang berbeda, yakni pabrik mie yang masih menggunakan pencatatan manual dan tempat fotocopy yang telah memakai aplikasi kasir. Tujuannya untuk menganalisis perbedaan metode pencatatan dan kendala yang dihadapi, serta dampak teknologi terhadap pengelolaan keuangan. Manfaat penelitian ini adalah memberikan pemahaman praktis bagi pelaku UMKM dan pihak terkait tentang pentingnya pencatatan keuangan yang baik dan pemanfaatan teknologi, sekaligus menjadi dasar untuk pelatihan dan pendampingan UMKM agar dapat meningkatkan transparansi dan akuntabilitas usaha. Gambaran hasil lapangan ini konsisten dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa sebagian besar UMKM masih mengandalkan pencatatan manual sederhana, sementara sebagian lain mulai mengadopsi sistem berbasis teknologi. Hal ini menunjukkan bahwa pencatatan akuntansi UMKM berada pada spektrum pengimplementasian yang beragam dan menggarisbawahi

perlu nya peningkatan literasi akuntansi serta sosialisasi teknologi keuangan dalam sektor UMKM untuk memajukan pengelolaan keuangan usaha mikro.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, karena penelitian berupaya menggambarkan secara mendalam bagaimana praktik pencatatan akuntansi diterapkan oleh pelaku usaha mikro dalam mengelola keuangan usahanya. Pendekatan kualitatif dipilih sebab penelitian berfokus pada pemahaman makna, proses, serta realitas yang terjadi dalam konteks alami (natural setting), sebagaimana disarankan dalam metode penelitian kualitatif yang mengharuskan peneliti terlibat langsung dalam situasi sosial yang diteliti. Melalui desain deskriptif, penelitian ini menghasilkan uraian yang rinci mengenai praktik pencatatan transaksi, pengelolaan arus kas, serta hambatan yang dialami pelaku usaha.

Penelitian ini dilaksanakan pada dua unit usaha mikro yang berlokasi di Kota Gorontalo, yaitu sebuah pabrik mie yang beralamat di Kelurahan Biawu dan sebuah usaha coffeshop Oma caffe yang berada di tamendao beach Leato Utara. Kedua lokasi tersebut dipilih karena dianggap mewakili tipe usaha mikro yang umum namun memiliki karakteristik pencatatan keuangan yang berbeda, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai implementasi pencatatan akuntansi pada UMKM. Pemilihan informan dilakukan secara purposive, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa informan memiliki pengetahuan dan keterlibatan langsung dalam kegiatan pencatatan dan pengelolaan keuangan. Karena itu, informan utama dalam penelitian ini adalah pemilik usaha serta pihak yang terlibat dalam pencatatan transaksi harian pada masing-masing unit usaha.

Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi, sebagaimana menjadi pedoman utama dalam penelitian kualitatif. Wawancara dilakukan untuk menggali pemahaman pelaku usaha mengenai proses pencatatan akuntansi, alur transaksi, serta kendala yang mereka temui dalam praktik sehari-hari. Observasi lapangan dilakukan untuk melihat secara langsung bagaimana pencatatan keuangan dilakukan, termasuk alur transaksi, penyimpanan bukti-bukti transaksi, hingga bagaimana data tersebut digunakan dalam pengambilan keputusan usaha.

## **HASIL PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan pada dua pelaku usaha mikro di Kota Gorontalo yang dijadikan objek penelitian, yaitu Pabrik Mie di Kelurahan Biawu dan Coffeeshop OMACafe yang berlokasi di kawasan Tamendao Beach, Leato Utara. Kedua unit usaha tersebut dipilih karena menunjukkan dua pendekatan yang berbeda dalam penerapan sistem pencatatan akuntansi, yaitu pencatatan manual tradisional dan pencatatan berbasis aplikasi kasir modern. Perbedaan ini memberikan gambaran yang jelas mengenai bagaimana variasi sistem pencatatan berpengaruh terhadap kualitas pengelolaan keuangan pada usaha mikro.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi lapangan, ditemukan bahwa Pabrik Mie di Kelurahan Biawu masih menggunakan pencatatan manual melalui buku kas sederhana. Setiap transaksi dicatat secara harian, meliputi pembelian bahan-baku penggunaan biaya produksi, serta hasil penjualan mie. Meskipun pencatatan dilakukan secara rutin, informasi yang dihasilkannya belum terstruktur dengan baik karena transaksi hanya dicatat berdasarkan urutan waktu tanpa klasifikasi akun yang jelas. Tidak adanya pemisahan antara biaya bahanbaku biaya operasional, maupun pendapatan membuat pemilik usaha kesulitan menyusun laporan keuangan sederhana seperti laporan laba rugi atau rekap arus kas. Kondisi ini menyebabkan pemilik usaha tidak memiliki data keuangan yang lengkap ketika harus mengambil keputusan penting, misalnya menentukan jumlah produksi optimal, mengelola stok bahan-baku atau memperkirakan kebutuhan modal kerja. Dengan demikian, pencatatan manual yang masih digunakan memberikan gambaran keuangan yang sangat mendasar dan kurang mendukung perencanaan usaha secara lebih strategis.

Berbeda dengan itu, Coffeeshop OMACafe di Tamendao Beach telah menerapkan sistem pencatatan berbasis digital menggunakan aplikasi *Kasir Pintar*. Setiap transaksi penjualan, stok bahan, hingga pengeluaran operasional tercatat secara otomatis melalui sistem, sehingga pemilik usaha dapat memantau kondisi keuangan secara real time. Aplikasi tersebut menghasilkan laporan harian dan bulanan yang dapat langsung diunduh, seperti laporan penjualan, rekap stok, hingga margin

keuntungan. Pemilik usaha menyatakan bahwa penggunaan aplikasi sangat membantu untuk membaca pola penjualan, menentukan menu yang paling laris, serta mengendalikan pengeluaran operasional. Selain itu, fitur pengelolaan stok pada aplikasi juga memudahkan usaha dalam menghindari kehabisan bahan-baku secara mendadak. Dengan adanya sistem digital, proses pencatatan menjadi lebih rapi, cepat, serta mengurangi risiko kesalahan pencatatan yang kerap terjadi pada pencatatan manual.

Perbandingan kedua unit usaha tersebut memperlihatkan bahwa perbedaan sistem pencatatan akuntansi memberikan pengaruh langsung terhadap efektivitas pengelolaan keuangan. Pabrik mie yang masih menggunakan metode manual cenderung menghasilkan informasi yang terbatas dan kurang analitis, sehingga keputusan usaha sering diambil berdasarkan pengalaman atau perkiraan. Sementara itu, OMACafe yang telah memanfaatkan aplikasi pencatatan modern memperoleh informasi keuangan yang lebih komprehensif, akurat, dan mudah diakses. Hal ini mendukung pemilik usaha dalam menganalisis kinerja penjualan, mengatur strategi harga, serta merencanakan pengembangan usaha di masa mendatang.

Temuan ini menunjukkan bahwa implementasi pencatatan akuntansi, baik manual maupun digital, memberikan dampak berbeda pada kualitas pengelolaan keuangan usaha mikro di Kota Gorontalo. Pencatatan digital terbukti mampu meningkatkan keteraturan dan akurasi data keuangan, sementara pencatatan manual masih memiliki banyak keterbatasan dalam menyediakan informasi yang dibutuhkan untuk pengambilan keputusan yang cepat dan tepat. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa penggunaan sistem pencatatan akuntansi yang lebih terstruktur meskipun sederhana sangat penting dalam membantu pelaku UMKM membaca kondisi finansial usahanya dan mengambil keputusan yang berorientasi pada keberlanjutan usaha.

## **PEMBAHASAN**

Hasil penelitian di lapangan tentang implementasi pencatatan akuntansi dalam pengelolaan keuangan pada UMKM di Kota Gorontalo menunjukkan bahwa praktik pencatatan keuangan pada dua usaha mikro berbeda karakteristik satu masih menggunakan metode manual, satu lagi menggunakan aplikasi digital (POS/aplikasi kasir). Perbedaan ini tidak hanya pada metode tetapi juga pada dampak yang ditimbulkan terhadap pengelolaan keuangan dan efisiensi usaha.

Pada pabrik mie di Kelurahan Biawu, pencatatan akuntansi masih dilakukan secara manual menggunakan buku tulis dan catatan sederhana. Semua transaksi pembelian bahan-baku biaya operasional, penjualan harian, pengeluaran kecil dicatat secara manual oleh pemilik atau pekerja. Namun pencatatan ini bersifat dasar dan tidak mengikuti struktur akuntansi formal. Akun belum dikelompokkan secara sistematis, sehingga data biaya produksi, persediaan, dan arus kas sulit dilacak secara akurat. Kondisi ini menyebabkan pencatatan rawan kesalahan dan kelalaian baik pada penjumlahan, input transaksi, maupun pengarsipan dokumen dan ketika pemilik ingin mengevaluasi laba atau biaya, proses pengumpulan data memakan waktu lama.

Kondisi usaha mikro yang masih memakai pencatatan manual seperti pabrik mie ini konsisten dengan temuan literatur bahwa banyak UMKM di Indonesia tetap menggunakan pencatatan sederhana karena keterbatasan pengetahuan akuntansi, sumber daya terbatas, serta keterbatasan waktu dan tenaga. Akibatnya, keputusan operasional sering diambil berdasarkan pengalaman atau intuisi semata, bukan berdasarkan analisis keuangan hal ini mengurangi kapasitas usaha untuk mengontrol biaya dan mengoptimalkan profit secara sistematis.

Berbeda halnya dengan usaha seperti Omacafe di tamendao beach, yang telah mengadopsi aplikasi kasir/POS. Dengan aplikasi ini, transaksi penjualan tercatat otomatis, dan tersedia fitur seperti laporan penjualan harian, rekap laba kotor, pencatatan persediaan secara real-time, dan grafik penjualan per periode. Implementasi sistem digital ini membawa berbagai dampak positif bagi efisiensi dan manajemen keuangan. Pemilik dapat melihat produk mana yang paling laku, kapan periode penjualan tinggi, dan total pendapatan harian informasi yang sebelumnya sulit diperoleh dalam pencatatan manual. Lebih lanjut, sistem POS membantu pengendalian persediaan karena stok bahan atau produk otomatis terupdate ketika terjadi transaksi, sehingga pemilik tahu kapan harus restock. Dari sisi waktu dan tenaga, pencatatan yang dulu manual memakan banyak waktu kini dapat digantikan oleh sistem otomatis, membebaskan pemilik untuk fokus pada aspek operasional lainnya.

Manfaat penggunaan POS atau aplikasi kasir ini didukung oleh penelitian pada UMKM dan coffee shop studi kasus penggunaan POS di coffee shop menemukan bahwa sistem POS meningkatkan efisiensi operasional, manajemen persediaan, kecepatan transaksi, dan menghasilkan laporan penjualan yang akurat meskipun adopsi memerlukan biaya awal dan pelatihan staf. Selain itu,

adopsi aplikasi akuntansi / cloud-based / digital accounting tools di kalangan MSME terbukti secara signifikan meningkatkan akurasi pencatatan dan memudahkan pelaporan keuangan sederhana, sehingga mendukung pengambilan keputusan berdasarkan data.

Meski demikian, literatur juga menunjukkan bahwa adopsi teknologi oleh UMKM tidak selalu mudah dan tidak merata. Faktor-faktor seperti biaya implementasi, literasi digital, keterampilan, akses infrastruktur, dan persepsi manfaat mempengaruhi keputusan adopsi. Hal ini menjelaskan mengapa pada usaha seperti pabrik mie, pemilik memilih metode manual kemungkinan karena pertimbangan biaya, kemudahan, atau keterbatasan pengetahuan. Sementara bagi Omacafe, yang sudah memilih adopsi aplikasi, mereka mungkin memiliki kesadaran digital, kebutuhan operasional yang lebih kompleks, atau melihat manfaat jangka panjang dari sistem digital.

Dengan menggabungkan hasil empiris dari lapangan (manual vs digital) dan temuan dari literatur terkini, penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pemanfaatan sistem pencatatan akuntansi sangat berpengaruh pada kualitas informasi keuangan, efisiensi operasional, serta kemampuan pengambilan keputusan di UMKM. Untuk itu, penting bagi pelaku UMKM, serta pemangku kebijakan lokal, untuk mempertimbangkan pelatihan literasi keuangan digital dan mendukung adopsi sistem digital agar UMKM dapat berkembang secara lebih profesional dan berkelanjutan.

## **KESIMPULAN**

Implementasi pencatatan akuntansi pada usaha mikro di Kota Gorontalo menunjukkan adanya perbedaan yang cukup menonjol terkait metode dan kualitas informasi keuangan yang dihasilkan. Usaha pabrik mie di Kelurahan Biawu masih mengandalkan pencatatan manual menggunakan buku kas sederhana tanpa pengelompokan akun dan tanpa format akuntansi yang terstruktur. Kondisi ini menyebabkan data keuangan yang tersaji menjadi terbatas, kurang akurat, dan sulit digunakan untuk memantau arus kas, menghitung laba, mengendalikan biaya produksi, maupun menyusun laporan keuangan sederhana. Pencatatan manual yang tidak sistematis juga rentan terhadap kesalahan pencatatan serta memerlukan waktu lebih lama dalam proses rekapitulasi transaksi.

Sebaliknya, Coffeeshop OMACafe di kawasan Tamendao Beach telah menerapkan aplikasi Kasir Pintar sebagai alat pencatatan digital. Sistem digital ini memungkinkan transaksi dicatat secara otomatis, persediaan diperbarui secara real-time, dan laporan penjualan serta laporan keuangan harian dapat diakses dengan mudah. Penggunaan teknologi ini memberikan kemudahan bagi pemilik dalam menganalisis pola penjualan, mengendalikan pengeluaran, serta mengambil keputusan berdasarkan data yang lebih lengkap dan akurat. Digitalisasi pencatatan terbukti meningkatkan efisiensi operasional, mempercepat penyajian informasi, dan mengurangi risiko kesalahan pencatatan.

Perbandingan kedua usaha tersebut memperlihatkan bahwa penggunaan teknologi pencatatan akuntansi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas pengelolaan keuangan. Sementara pencatatan manual masih umum digunakan oleh sebagian usaha mikro karena keterbatasan literasi akuntansi maupun akses teknologi, pencatatan digital memberikan manfaat yang jauh lebih besar dalam membantu pelaku usaha mengelola keuangan secara lebih profesional. Dengan demikian, peningkatan pemahaman akuntansi dan dorongan pemanfaatan teknologi menjadi langkah penting dalam memperbaiki sistem pencatatan keuangan pada UMKM.

## **SARAN**

Pelaku usaha mikro yang masih menggunakan pencatatan manual disarankan untuk mulai mempertimbangkan penggunaan aplikasi pencatatan digital yang sederhana dan mudah dioperasikan. Penggunaan teknologi ini dapat memperbaiki akurasi data keuangan, mempermudah penyusunan laporan, serta meningkatkan kemampuan pemilik dalam memantau kondisi usaha. Selain itu, peningkatan literasi akuntansi dasar sangat diperlukan agar pelaku UMKM mampu memahami konsep pengelompokan transaksi, pencatatan persediaan, dan penyusunan laporan keuangan sederhana sebagai dasar pengambilan keputusan.

Pemerintah daerah beserta instansi terkait perlu memperkuat program pelatihan dan pendampingan terkait pencatatan keuangan dan teknologi digital bagi UMKM secara berkelanjutan.

Pendampingan secara rutin dapat membantu pelaku usaha mempertahankan praktik pencatatan yang baik dan tidak kembali pada kebiasaan manual yang kurang sistematis. Lebih jauh, sosialisasi mengenai penerapan SAK EMKM juga penting dilakukan agar pelaku UMKM memiliki dasar standar yang jelas dalam menyusun laporan keuangan.

Lembaga pendidikan dan peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperluas kontribusi melalui program pengabdian maupun penelitian yang lebih mendalam terkait penerapan pencatatan akuntansi pada berbagai jenis usaha mikro. Keterlibatan mahasiswa dan dosen dalam pendampingan lapangan dapat membantu UMKM membangun sistem pencatatan keuangan yang lebih terstruktur dan berkelanjutan. Upaya kolaboratif antara pelaku usaha, pemerintah, dan lembaga pendidikan sangat diperlukan untuk meningkatkan kualitas pengelolaan keuangan dan mendukung keberlanjutan usaha mikro di Kota Gorontalo.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Agung, A., Adi, W., Suaryana, I. G. N. A., Sudana, I. P., & Ariyanto, D. (2025). *Cloud accounting adoption in MSMEs : A toe framework approach*. 25(December 2024), 1630–1649.
- Ahmad, R. S., Tuli, H., & Mahmud, M. (2022). *Penerapan Pengelolaan Persediaan Berdasarkan Sak Emkm Bagi Kelangsungan Usaha Mikro Di Kota Gorontalo*. 5(1), 217–229.
- Akuntansi, J., Jaadi, I., Sak-emkm, B., & Afif, A. (n.d.). *Jurnal Akuntansi, Auditing & Investasi (JAADI)*. 1–12.
- Andarsari, P. R., & Dura, J. (n.d.). *IMPLEMENTASI PENCATATAN KEUANGAN PADA USAHA KECIL DAN MENENGAH ( Studi pada Sentra Industri Kripik Tempe Sanan di Kota Malang )*. 59–65.
- Anisah, H. U., Lodewyk, A., Siahaan, S., Hadiyanti, S., Islamiati, D., Astiti, K. A., Hikmah, N., & Fasa, M. I. (n.d.). *No Title*.
- Anto, D., Setiawan, H. S., Astuti, L. S., Studi, P., Informatika, T., Gedong, K., Rebo, P., & Timur, J. (2025). *PENERAPAN SISTEM APLIKASI POINT OF SALES ( POS ) DENGAN*. 06(02), 279–287.
- Artikel, L., Hamzah, A., Suhendar, D., & Arifin, A. Z. (2023). *Judul : Factors Affecting Cloud Accounting Adoption In SMEs Factors Affecting Cloud Accounting Adoption In SMEs*. 27(3).
- Bahtiar, H., Rizal, L., Falentina, Y., Husna, M., & Selvi, G. (2025). *Digital transformation towards sustainability : Challenges and opportunities for Indonesian MSMEs The research on digital transformation in Indonesian MSMEs was chosen because of the need to address the digital inequality between MSMEs and large*. 28(1), 131–150.
- Indonesia, P., & Info, A. (2025). *The Effect of Digitalization of Accounting on Efficiency and Cost Reduction in Entrepreneurial Companies Small and Medium-Sized Enterprises in the City of Pontianak*. 4(09), 1330–1336. <https://doi.org/10.58471/esaprom.v4i09>
- Menengah, K. D. A. N. (2022). *( Studi Kasus Pada UMKM Toko d ' 35 Fashion Kota Gorontalo )*. 1(4), 673–680.
- Musyaffi, A. M., Johari, R. J., Hendrayati, H., Wolor, C. W., Armeliza, D., Mukhibad, H., Surya, H., & Izwandi, C. (2025). *Exploring Technological Factors and Cloud Accounting Adoption in MSMEs : A Comprehensive TAM Framework*. 15(1), 283–292.
- Noholo, S., & Lukum, A. (2021). *Pengelolaan Administrasi dan Pencatatan Akuntansi Bagi Usaha Mikro Kecil Menengah*. 01(November).
- Nurdiansyah, R., & Nurodin, I. (2024). *Implementasi Sistem Informasi Akuntansi Dalam Pengelolaan Keuangan Pada Pelaku Usaha Mikro Kecil Menengah ( UMKM ) ( Studi Kasus*

*pada pelaku Usaha Mikro Kecil dan Menengah di Kecamatan Surade Kabupaten Sukabumi ).*

Panduwinata, L. F., Subroto, W. T., & Sakti, N. C. (2025). *Digitalization on Micro , Small , and Medium Enterprises ( MSMEs ) : A Systematic Literature Review*. 397–409.

Pendidikan, J., Hidayati, I., & Hermawan, A. (2023). *Analysis of Point of Sale System Implementation in Coffee Shop*. 11(3), 932–947.

Prihastiyi, D. A., & Sholihin, M. (2018). *Factors Affecting the Use of Management Accounting Practices in Small and Medium Enterprises: Evidence from Indonesia*. 10(1), 158–176.

Putri, R. A., & Hidajat, E. R. S. (2025). *Penerapan Sistem Akuntansi pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah ( UMKM ) di Kelurahan Kota Bontang Implementation of Accounting Systems in Micro , Small , and Medium Enterprises ( MSMEs ) in Kelurahan Kota Bontang*. 27(1), 110–123.

Report, F. (2022). *DIGITAL ADOPTION AND DEPENDENCY ON DIGITAL GOODS AND SERVICES IN MSME A Survey of MSME in Java and Bali*.

Tuli, H., & Mahmud, M. (2023). *Penerapan Pengelolaan Persediaan Berdasarkan SAK EMKM Dalam Mempertahankan Kelangsungan Usaha Kecil Di Kota Gorontalo*. 5(3), 1141–1156.

Wicaksono, T. Y. (2022). *Digital Technology Adoption and Indonesia 's MSMEs during the COVID-19 Pandemic*. 426.

Yap, F. D. (2019). *Implementation of Bookkeeping Practices in Micro-Enterprises*. 6(1).